

## THE EXISTENCE OF GAYO ART BEYOND ITS TRADITIONAL REALM: AN EXPLORATORY STUDY IN BANDA ACEH

**Rahmat Syawali**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Email: rahmatsyawali@gmail.com

**Fauzi Ismail**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Email: fauziismail@a-raniry.ac.id

### Abstract

Gayo art is one of the folk arts of Aceh originating from Tanoh Gayo, Central Aceh. Gayo art serves as popular entertainment and a means of Islamic missionary for the dissemination and development of Islam in the Banda Aceh region. This art is often featured in weddings, circumcision ceremonies, festivals, and other events. The focused types of art are performance arts, such as Gayo dances (Saman, Bines, Guel, and others), music, and poetry. The research findings indicate that the development of Gayo art in Banda Aceh has progressed after being regularly and systematically showcased several times. Gayo art is popular and appreciated in Banda Aceh because, during performances, it is not only unique and beautiful to witness, but it also involves various forms of artistic attractions such as *didong* and *bersebuku*. This captivating attraction draws the attention of the community to organize and attend Gayo art performances held on various art stages in Banda Aceh.

**Keywords:** *Existence; art; tradition*

## EKSISTENSI KESENIAN GAYO DI LUAR RANAH ADATNYA: STUDI EKSPLORASI DI BANDA ACEH

### Abstrak

Kesenian Gayo merupakan salah satu kesenian rakyat Aceh yang berasal dari Tanoh Gayo, Aceh Tengah. Kesenian Gayo berfungsi sebagai hiburan rakyat juga sebagai media dakwah bagi penyiaran dan pengembangan agama Islam di daerah Banda Aceh. Seni ini sering ditampilkan pada acara perkawinan, sunat rasul, festival dan acara-acara lainnya. Jenis kesenian yang difokuskan adalah seni pentas, seperti tarian-tarian Gayo (Saman, Bines, Guel dan lain-lain), musik dan *sya'ir-sya'ir*. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan kesenian Gayo di Banda Aceh telah mengalami kemajuan setelah beberapa kali ditampilkan secara rutin dan terorganisir. Kesenian Gayo ini populer dan digemari di Banda Aceh karena saat pentasannya, selain unik dan indah disaksikan, selain itu bukan hanya satu bentuk kesenian seperti tarian saja yang  
dan *bersebuku*.

Submitted: 27-05-2023 || Accepted: 29-05-2023 || Published: 30-05-2023  
Copyright © 2023 Indonesian Journal of Islamic History and Culture

Atraksi menakjubkan itulah yang menarik perhatian masyarakat untuk menggelar dan menyaksikan pertunjukan seni Gayo yang diadakan pada berbagai pentas seni di Banda Aceh.

**Kata Kunci:** *Eksistensi; seni; adat*

## Pendahuluan

Suatu unsur budaya yang tidak pernah lesu di kalangan masyarakat Gayo adalah kesenian, yang hampir tidak pernah mengalami kemandekan bahkan cenderung berkembang. Bentuk kesenian Gayo yang terkenal, antara lain tari Saman dan seni bertutur yang disebut Didong. Selain untuk hiburan dan rekreasi, bentuk – bentuk kesenian ini mempunyai fungsi ritual, pendidikan, penerangan, sekaligus sebagai sarana untuk mempertahankan keseimbangan dan struktur sosial masyarakat. Di samping itu ada pula bentuk kesenian seperti tari Bines, tari Guel, tari Munalu, Sebuku/ *Pepongoten* (seni meratap dalam bentuk prosa), Guru Didong, dan *Melengkan* (seni berpidato berdasarkan adat) (Hasan dan Kamaluddin, 1980).

Dalam seluruh segi kehidupan, orang Gayo memiliki dan membudayakan sejumlah nilai budaya sebagai acuan tingkah laku untuk mencapai ketertiban, disiplin, kesetiakawanan, gotong royong, dan rajin (*Mutentu*). Pengalaman nilai budaya ini dipacu oleh suatu nilai yang disebut *Bersikemelen*, yaitu persaingan

yang mewujudkan suatu nilai dasar mengenai harga diri (*Mukemel*). Nilai – nilai ini diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam bidang ekonomi, kesenian, kekerabatan, dan pendidikan. Sumber dan nilai – nilai tersebut adalah agama Islam serta adat setempat yang dianut oleh seluruh masyarakat Gayo.

Perkembangan seni Gayo juga telah lama tumbuh dan berkembang seiring dengan islamisasi di Aceh khususnya di daerah dataran tinggi Gayo (Takengon, Aceh Tengah), kesenian selain sebagai hiburan, juga berfungsi sebagai media dakwah bagi penyiaran dan pengembangan agama Islam di dataran tinggi Gayo, Takengon.

Pertunjukan kesenian Gayo memiliki berbagai macam jenis dan variasi, seperti kesenian yang termasuk dalam kategori seni tari, seni musik dan *sya'ir – sya'ir*. Tari Saman adalah salah satu kesenian termasyhur yang berasal dari kesenian Gayo dan saat ini sudah mendapat pengakuan dari dunia bahkan telah mendapatkan hak paten sendiri (Al

– Gayoni dan Usman, 2014). Keberagaman khasanah seni Gayo bukan hanya dimiliki oleh masyarakat Gayo secara khusus, akan tetapi sudah menjadi milik dari kekuatan budaya Aceh pada umumnya, sebagai salah satu identitas yang paling banyak memiliki sumbangsih dalam memperkenalkan khasanah budaya Aceh ke dunia luar (Banta, 2004).

Kini masyarakat Gayo tidak hanya ada di dataran Gayo saja, namun sudah tersebar luas ke berbagai daerah di Indonesia khususnya daerah Aceh lain (Pinan, 1973), seperti Banda Aceh baik sebagai penduduk yang menetap dalam jangka waktu yang lama, atau karena pekerjaan dan juga sebagian besar adalah sebagai pelajar/ mahasiswa. Banda Aceh merupakan ibu kota dari provinsi Aceh yang mana terdapat banyak suku – suku yang datang dan menetap sehingga Banda Aceh layaknya sebagai miniatur Aceh itu sendiri. Maka dan itu masyarakat Gayo Takengon yang dikenal kental akan tradisi seninya harus tetap kompak mempertahankan dan mengembangkan khasanah seni tersebut di perantauan.

Masyarakat Gayo memiliki pandangan bahwa kesenian adalah ruh kehidupan bersosial, bukan hanya pengikat persaudaraan sesama orang Gayo akan tetapi dengan kelompok

masyarakat lainnya (Gele, 2007). Hal ini yang menjadi landasan mengapa masyarakat Gayo selalu kompak dan giat mengadakan kegiatan seni di mana pun mereka berada tidak terkecuali masyarakat Gayo yang ada di Banda Aceh. Seni – seni Gayo bahkan menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi kelompok yang lainnya, hal tersebut tidak lepas dari atraksi yang ditampilkan begitu menarik dan bukan sekedar cukup menghibur saja melalui nilai estetikanya, akan tetapi pesan – pesan yang disampaikan baik dan sya'ir – sya'ir dan gerakan – gerakannya memiliki nilai dan norma tertentu yang berkaitan dengan ajaran Islam (Ara dan Medri, 2009).

Di antara banyaknya keberagaman suku, masyarakat Gayo di Banda Aceh memiliki tantangan besar agar tetap menjaga eksistensi mereka di luar ranah adat/ lingkungannya melalui kesenian Gayo sebagai identitas sebab kehidupan bersosial yang ada sangat memungkinkan untuk terjadinya percampuran bahkan pengikisan budaya (Ismail, 2008), hal tersebut dapat mempengaruhi masyarakat Gayo untuk tetap mempertahankan eksistensi mereka khususnya di Banda Aceh.

Sebagai salah satu kelompok yang terkenal kuat dalam hal pengembangan

seni budaya, maka perlu dikaji lebih dalam lagi sejauh mana eksistensi kesenian Gayo (Takengon) khususnya di Banda Aceh dan bagaimana masyarakat Gayo itu sendiri mensosialisasikan kesenian mereka serta mempelajari cara pengembangannya sehingga eksistensi kesenian Gayo tetap bertahan dalam maraknya kesenian modern dan percampuran budaya yang ada.

Berdasarkan gambaran di atas penulis tertarik mengkaji lebih jauh tentang kesenian Gayo dengan judul: Keberadaan Seni Gayo di Luar Ranah Adatnya (Studi Eksplorasi di Banda Aceh). Takengon dipilih oleh penulis karena selain untuk menghindari luasnya ranah pembahasan, setelah melakukan observasi penulis melihat komunitas seni asal daerah tersebut lebih aktif dan banyak terekspos sehingga memudahkan penulis menjangkau serta mengumpulkan sumber data yang dibutuhkan.

### Hasil dan Pembahasan

Suku Gayo adalah salah satu etnis suku bangsa yang mendiami dataran tinggi Gayo di Provinsi Aceh bagian tengah. Bagian wilayah suku Gayo meliputi kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah dan Gayo Lues. Sebagian juga

mendiami wilayah di Aceh Timur yaitu di kecamatan Serba Jadi, Peunaron, dan Simpang Jernih. Masyarakat suku Gayo beragama Islam dan dikenal taat dalam beragama.

Kata Gayo berasal dari kata "*PeGayon*" yang berarti tempat mata air jernih di mana terdapat ikan suci (bersih) dan kepiting. Konon, dahulu serombongan pendatang suku Batak Karo ke datang ke Blangkeujeren dengan melintasi sebuah desa bernama Porang. Di perjalanan mereka menjumpai sebuah perkampungan yang terdapat sebuah telaga yang dihuni seekor kepiting besar, kemudian mereka melihat binatang tersebut dan berteriak "*Gayo Gayo*", dari sinilah daerah tersebut dinamai dengan Gayo (Munthe, 2009).

Begitu juga kebudayaan (seni) masyarakat Gayo ditemukan oleh masyarakat Gayo itu sendiri dan dijadikan sebagai kebudayaan. Kebudayaan Gayo timbul sejak orang Gayo bermukim di wilayah ini, untuk mengesahkan sebuah ritual maka terciptalah sebuah budaya dan seni. Orang Gayo dulu menjadikan seni Gayo bukan hanya sebagai pelengkap sebuah ritual atau hiburan semata akan tetap sebagai sebuah alat untuk mengumpulkan rakyat. Pada masa penyebaran Islam di Aceh, kemudian

kesenian – kesenian budaya tersebut melebur dan disesuaikan dengan ajaran Islam yang hingga dijadikan sebagai media penyebaran Islam.

Adat istiadat sebagai salah satu unsur Kebudayaan Gayo Menganut Prinsip *Keramat Mupakat, Behit Berdedele* (Kemuliaan karena *Mufakat*, Berani Karena Bersama), *Tirus lagu gelas belut lagu umut rempak lagu resi susun lagu belo* (Bersatu Teguh) *Nyawa sara pelok rarep sara anguk* (kontak bathin) atau tekad yang melahirkan kesatuan sikap dan perbuatan, banyak lagi kata – kata pelambang yang mengandung kebersamaan dan kekeluargaan serta keterpaduan. Pemerintah dan ulama saling harga menghargai serta menunjang pelaksanaan agama (Munthe, 2009).

Kebudayaan Gayo sangat beragam mulai dan tarian, musik, dan theater. Tarian yang terdapat pada masyarakat Gayo adalah tari Saman, tari Guel, Tari Bines, Tari Munalo Didong, Tari Sining, Tari Tunin Ku Aih Aunen, Tari Resam Berume, Tuak Kukur, Melengkan dan Dabus. Unsur kebudayaan yang ada di Gayo sangat berkaitan erat dengan Al – Qur’an dan Hadits. Kehidupan masyarakat Gayo yang menjadi panutan ataupun pedoman adalah Al – Qur’an dan Hadits sehingga diterapkan di dalam

kebudayaan Gayo, adat istiadat maupun sistem pemerintahannya. Masyarakat Gayo sangat fanatik terhadap Agama Islam, sehingga semua bersifat Theokrasi (berdasarkan ajaran Islam), baik adat, budaya dan sistem pendidikan semua berlandaskan Agama Islam. sebelum Agama Islam masuk ke daerah Gayo, masyarakat setempat sebelumnya menganut animisme. Agama Islam masuk ke Perlak Aceh pada abad ke-8 M, suku Gayo yang bermukim di sana secara berangsur-angsur mulai memeluk Agama Islam (Ibrahim, 2011).

Ajaran Islam didakwahkan ke kerajaan Lingga (Lingge) Gayo oleh ulama kerajaan Perlak, pada tahun 181 atau 808 M. Menurut Mahmud Ibrahim (2007:19), Agama Islam pertama kali dibawa oleh orang – orang Arab, Persia, Gujarat dan India, mereka berdakwah pada masyarakat Gayo sehingga masyarakat tersebut menerima ajaran Agama yang dengan baik. Setelah kedatangan Agama Islam ke daerah Lingga (Lingge). Raja Lingga (Reje Lingge) beserta masyarakatnya menganut ajaran Islam dengan baik. Tidak lepas pula dalam keluarga raja Lingga, raja Lingga mempunyai enam orang anak, yaitu Tertua seorang wanita bernama Empu Beru atau Datu Beru, Sebayak Lingga,

Meurah Johan/ Johansyah, Meurah Silu/ Malikussaleh, Meurah Lingga, dan Meurah Mege.<sup>1</sup>

Kerajaan Lingga (di Buntul Linge, Tanah Gayo) lebih dulu mengenal Islam daripada kerajaan – kerajaan di Aceh. Disebutkan juga Raja – raja yang memerintah di Aceh merupakan keturunan raja Lingga.<sup>2</sup>

Anak raja Lingga (Lingge) Sebayak Lingga kemudian merantau ke tanah Batak leluhurnya tepatnya di Karo dan membuka negeri disana dan dikenal dengan Raja Lingga Sibayak. Sedangkan Meurah Lingga tinggal di Lingge Gayo, yang selanjutnya menjadi raja Lingga turun temurun. Muerah Lingga menjabat menjadi raja Lingga ke-2, sampai dengan ke-8. Raja Lingga ke-8 menjadi Amir al-Harb Kesultanan Aceh, pada tahun 1533 terbentuklah Kerajaan Johor Baru di Malaysia yang dipimpin oleh Sultan Alauddin Mansyur Syah. Raja Lingga 8 diangkat menjadi kabinet di kerajaan baru tersebut.

Keturunannya mendirikan Kesultanan Lingga di kepulauan Riau, pulau Lingga, yang kedaulatannya mencakup Riau (Indonesia), Termasuk (Singapura) dan sedikit wilayah (Malaya).

Anak raja Lingga yang lain seperti Meurah Silu/ Sultan Malikussaleh (dalam bahasa Arab), dia merupakan orang Gayo yang menyatukan sejumlah kerajaan kecil di daerah Peureulak, yang akhirnya menjadi Sultan Pertama di Kerajaan Pasai yang berada di daerah Samudra Geudong, Aceh Utara.

Sedangkan Meurah Johan atau Johansyah yang kemudian menjadi Sultan Aceh Pertama yang memimpin Kesultanan Kutereje/ Kerajaan Aceh Darussalam. Meurah Johan/ Johansyah memerintah Kerajaan Aceh Darussalam dan tahun 1205 Masehi/ 601 Hijriah sampai tahun 1234 Masehi. Masyarakat Gayo menempuh kehidupan baru secara tertib dan tentram, karena diikat oleh dasar agama dan adat istiadat secara terpadu. Prinsip itu dituangkan dalam 45 pasal adat masyarakat kerajaan Lingga (Lingge) yang ditetapkan dalam musyawarah merah (*reje*), ulama, pemimpin adat dan cerdik pandai.

Pada tahun 1115 M setelah melalui proses panjang selama tiga setengah abad. Prinsip dimaksud dapat dihayati dan ungkapan adat seperti (*Agama urum edet, lagu zet urum sifet, agama kiri senuwen, edet ken peger*) artinya Agama

<sup>1</sup>Ensiklopedia Aceh, 16 Juni 2009

<sup>2</sup>Seuramoe Aceh, 24 Januari 2010

Islam dan adat Gayo seperti zat dan sifat, agama sebagai tanaman, adat sebagai pagarnya. Dari ungkapan tersebut jelas dan tegas, bahwa keterpaduan di antara adat dan syariat Islam sangat erat dan saling menunjang. Fungsi adat untuk menunjang pelaksanaan ajaran Agama Islam.

Sebagai salah satu contoh seni Gayo yang sangat terkenal adalah tari saman, yang memiliki sejarah simpang siur, namun tari saman bukanlah berasal dari nama seorang ulama asal Pase yang bernama Syekh Saman (seperti yang diyakini oleh beberapa orang), tetapi kata Saman berasal dari kata dalam bahasa Gayo yaitu; "*Peraman*", yang berarti tutur/ gelar/ nama panggilan. Tari *peraman* pada mulanya ditarikan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran anak di dalam suatu keluarga Gayo. Rasa syukur kepada Allah SWT itu kemudian diwujudkan oleh pemuda – pemuda Gayo ke dalam bentuk gerakan – gerakan tari yang ditirukan dan gerakan – gerakan gajah putih yang sedang berjalan dan Gayo menuju Aceh, gerakan – gerakan tersebut di dalamnya terdapat shalawat kepada Rasulullah SAW, kata – kata nasihat, petuah – petuah, dan puji – pujian kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan

tambahan anggota keluarga. Seiring dengan perkembangannya tari Peraman berubah nama menjadi tari Saman, yang juga sering disebut dengan tari *Sahan Peraman e* (Siapa nama panggilannya) menunjukkan kepada si anak dan orang tua si anak tersebut.

### **Perubahan dan Perkembangan Seni Gayo**

Dataran tinggi Gayo (Takengon)

Sebagai suatu wilayah kebudayaan tentu memiliki warisan budaya yang sampai saat ini masih berkembang di dalamnya. Ketika kita mendekati masyarakatnya, di Gayo perwujudan ekspresi berkesenian masyarakatnya begitu besar. Kesenian yang sifatnya massal maupun perorangan begitu mudah dijumpai. Orang Gayo kiranya tidaklah demikian kaya dengan variasi perwujudan artistik berupa hasil kebudayaan material, meskipun mereka mengenal seni arsitektur, ukir relief, bias, perhiasan. Tampaknya mereka lebih banyak memiliki dan menyenangkan berupa kesusasteraan seperti puisi, teka – teki, perumpamaan, nyanyian, deklamasi (*recitation*), legenda dan sebagainya. Oleh karena itu rupanya unsur – unsur kesenian dan luar seperti sa'er, drama, nyanyian, lebih cepat masuknya (Melalatoa, 1980).

Kesenian Gayo di empat daerah, yaitu, Bener Meriah, Aceh Tengah, Gayo Lues dan Aceh Tenggara pada dasar semuanya mempunyai beberapa perbedaan dalam menampilkan kesenian, seperti Didong dan Tari Saman, dan lain – lain. Namun semuanya masih dalam garis keautentikan yang kental dan belum banyak mengalami perubahan mencolok, sebab setiap daerah masih mempertahankan ciri khas yang selama ini menjadi identitas masing – masing walau pada kenyataannya hingga kini semuanya tetap dalam proses berkembang. Kesenian Gayo di Takengon sendiri sampai saat ini tidak mengalami perubahan yang besar, hanya beberapa *sya'ir* – *sya'ir* yang digubah dan dinyanyikan dalam bentuk modem dan diiringi instrument musik kontemporer, dan tarian kreasi (Melalatoa, 1981).

Perkembangan seni Gayo hingga saat ini semakin berkembang dan semakin populer, bukan hanya di kancah lokal akan tetapi juga sudah dalam skala nasional hingga internasional, tidak jarang dalam pagelaran ajang internasional, tari Saman ditampilkan sebagai perwakilan khasanah budaya Indonesia.

Membicarakan peran dan kedudukan kesenian Gayo di Banda Aceh

tidak bisa dilepaskan dan landasan peradaban dan kebudayaan Aceh pada umumnya. Pijakan kesenian Gayo di Banda Aceh menjadi penting untuk dibaca ulang guna menghidupkan dan mengembalikan ruh seni sebagaimana fungsinya; membentuk karakter masyarakat yang berbudaya dan menjadi indikator maju – mundurnya kebudayaan itu sendiri.

Kesenian Aceh terbentuk atas landasan religious (agama) pun begitu dengan kesenian Gayo. Seni sebagai media berdakwah, khususnya untuk menyebarkan Islam di Indonesia telah menjadi indikator keberhasilan Aceh sebagai Kerajaan Islam terbesar kelima di dunia saat itu. Pentingnya seni Gayo di Banda Aceh khususnya seharusnya dikembalikan dalam kerangka ini sehingga seni tidak lagi menjadi dan dianggap sebagai kehidupan yang berada di batas – batas marginal, diabaikan, dimanfaatkan dan dikalahkan untuk kepentingan lain. Kita masih beruntung bahwa masyarakat, tokoh – tokoh sosial, politik dan pemimpin negeri ini masih memiliki kesadaran dan perhatian terhadap kesenian baik dengan memberikan motivasi terhadap berbagai macam pagelaran seni maupun

---

sumbangan pikiran untuk kemajuan kehidupan seni.

Kesenian Gayo telah banyak memberikan sumbangsih terhadap upaya promosi global khasanah budaya Aceh dan untuk Indonesia secara umum. Selain itu, dalam wacana pemerintah Kota Banda Aceh untuk mewujudkan Destinasi Wisata Islami dan Visit Aceh, maka untuk itu diperlukan salah satu faktor penting sebagai pendukung dua program tersebut, yang juga di dalam teori pelaksanaan wisata budaya, diperlukan sebuah atraksi untuk membuat kewisataan tersebut berbentuk dan sebagai daya tarik turis/ pariwisata, dalam hal ini tentu kesenian Gayo merupakan salah satu opsi mutlak yang dimiliki untuk mengisi salah satu slot atraksi tersebut di Banda Aceh, di samping atraksi budaya lainnya.

Kesenian Gayo telah menjadi sebuah tradisi yang menjamur dalam setiap pagelaran panggung seni budaya di Banda Aceh Eksistensinya telah membuat kesenian ini menjadi nilai budaya dan warisan budaya lokal yang patut dijaga nilai-nilai yang terkandung di dalam tarian ini ungkap Muhammad Dien.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Muhammad Dien, tanggal 14 Juni 2018 di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh

Kehadiran pemerintah dan lembaga, khususnya yang bergerak di bidang seni menjadi penting untuk mengukur keberhasilan seni itu sendiri. Dalam istilah lainnya, lembaga seni memiliki peran untuk menciptakan manajemen seni secara komunal untuk kembali berfungsi sebagai media dakwah, pendidikan, karakter dan nilai

Seni Gayo tidak hanya menjadi indikator estetika dan hanya terbatas pada hiburan. Tapi yang lebih penting, seni menjadi sebuah nilai yang menghasilkan keindahan dan bisa merubah karakter masyarakat kota Banda Aceh menjadi lebih baik. Kehadiran banyak lembaga seni dan seni Gayo seharusnya memberikan jawaban atas problema yang selama ini dihadapi oleh seniman di Banda Aceh. Kita seakan kehilangan identitas dalam berkesenian, tidak lagi memiliki konsep dasar sebagaimana fungsi seni itu sendiri, kerangka seni tidak bisa dilepaskan dan kebudayaan, agama dan pijakan sebuah bangsa. Dalam hal ini Aceh sebagai masyarakat yang mayoritas Islam sudah selayaknya berkiblat dan menjadikan Islam sebagai landasan seni, hadirnya

seni Gayo di Banda Aceh sudah mewakili dua nilai, Demokratis dan Dinamis.

Pokok – pokok pikiran ini disampaikan dalam pertemuan dengan Ketua DKA Kabupaten/ Kota Se-Aceh yang diselenggarakan oleh DKA, 25 Mei 2016 di Banda Aceh, ini juga diperkuat oleh Heikal Afifa yang bertindak sebagai *inspiring* dasar saat itu.

### **Persepsi Masyarakat Banda Aceh terhadap Kesenian Gayo**

Kesenian Gayo yang ada di Banda Aceh memiliki dampak positif bagi kehidupan masyarakat, baik dalam pengembangan agama, sosial dan budaya. Eksistensi kesenian Gayo sebagai salah satu kesenian tradisional pasti mendapat berbagai persepsi dan penduduk Banda Aceh yang dikenal beragam.

Menurut Ampon (Pelatih sanggar seni *Intan Hate*, Neusu Jaya), perkembangan dan pertumbuhan kesenian Gayo dalam 10 tahun terakhir ini mengalami kemajuan yang sangat besar dan pesat dalam kehidupan masyarakat Banda Aceh khususnya bagi pengembangan seni tradisi Aceh sendiri. Hal tersebut tidak terlepas dari kerja sama antara para seniman dan

masyarakatnya Gayo, selain itu kesenian Gayo telah dianggap menjadi menu utama yang harus dipelajari oleh setiap sanggar seni di Banda Aceh, seperti tari Saman. Namun demikian derasnya arus globalisasi informasi di segala bidang, terutama dalam bidang hiburan menjadi kendala khusus dalam proses pengembangan seni Gayo, walau di satu sisi era digital dewasa ini dapat dijadikan sebagai media promosi dan wadah bagi masyarakat luas untuk melihat dan mempelajari kesenian Gayo. Munculnya dunia per – film sudah menjadi lebih dominan dan hal yang digemari oleh seluruh lapisan masyarakat, baik lewat media massa, lebih – lebih lewat media elektronik seperti televisi dan bioskop – bioskop, akibatnya kesenian daerah seperti kesenian khas Aceh lainnya sudah kurang digemari oleh masyarakatnya.<sup>4</sup>

Annisa Munira salah seorang mahasiswa Tarbiyah UIN Ar – Raniry, yang sejak lahir berdomisili di Banda Aceh sudah banyak menyaksikan ragam tampilan kesenian Gayo, menurutnya kesenian Gayo selalu rutin terlaksanakan setiap tahun, bahkan ketika tak menonton langsung pun Annisa selalu melihat ada

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Ampon, tanggal 02 Juni 2018 di Sanggar Intan Hate Neusu Banda Aceh

pajangan spanduk dan poster-poster mengenai pagelaran seni Gayo. Annisa mengungkapkan arti kesenian sama pentingnya dengan kesenian daerah Aceh lain, tapi kesenian yang berasal dari Takengon ini terlihat lebih mandiri dan lebih rutin ditampilkan.<sup>5</sup>

Dari apa yang penulis telusuri saat acara Pentas Puisi Maestro (Fikar W Eda) bersama group Serangkai Bunga Kopi, tanggal 28 April 2018 di Taman Budaya Banda Aceh, yang bertema Sepining Mie Aceh, Secangkir Kopi Gayo, Bertalam Giok Nagan ini khusus menampilkan puisi-puisi gemilang sang maestro ternama Gayo, Fikar W. Eda, yang diiringi musik etnik oleh group Serangkai Bunga Kopi. Salah satu penonton yang penulis coba tanyai tanggapannya mengenai acara malam itu dan juga kesenian Gayo secara umum, yaitu Bapak Muzakir, M.Sos yang bekerja di kantor Wali Kota Banda Aceh, melihat seni itu sama seperti berwisata ke pantai, ungkapnya. Tiada hal lain yang dirasakan selain keindahan dan keasyikan karena memang seni itu bernilai estetika secara mutlak walau semua orang memiliki cara melihat dan merasakannya, seperti pada acara itu

lantunan melodi musik yang menghantar bait – bait puisi ke telinga para penonton, tambahannya. Seni Gayo merupakan salah satu seni yang paling dikenal orang selain kopinya, sebab seni Gayo sudah sangat jauh melangkah sehingga kedewasaan para pelaku seni Gayo.<sup>6</sup>

Menurut Azhar Munthasir kesenian Gayo adalah gambaran sebuah antusiasme yang tinggi terutama kalangan orang Gayo yang punya kesatuan kuat untuk mengembangkan kesenian – kesenian daerahnya di mana pun mereka tinggal, di Banda Aceh juga di daerah lain seperti itu, di Jakarta mereka punya perkumpulan dan perkembangannya pesat. Di Banda Aceh selain Saman yang sudah diakui UNESCO, juga ada tarian – tarian lain dan Gayo seperti Didong, Guel dan Bines yang sering kita jumpai, mereka sering melakukan atraksi dan kegiatan baik dalam bentuk penampilan maupun festival. Kalau tari Saman memang sudah menjamur ke semua sanggar di Banda, semua orang sanggar di Banda Aceh tahu tari Saman itu. Sekolah – sekolah juga sudah dikembangkan dan dipelajari tari Saman, tari Saman ini diutamakan karena

<sup>5</sup>Wawancara dengan Annisa Munira, tanggal 05 Juni 2018 di Uin Ar – Raniry Banda Aceh

<sup>6</sup>Wawancara dengan Muzakir, tanggal 28 April 2018 di Banda Aceh

sudah diakui UNESCO. Jadi dalam penampilan – penampilan mereka baik dalam acara resmi maupun pesta – pesta perkawinan ada juga ditampilkan tari Saman, bahkan hampir setiap tahun mereka melakukan kegiatan yang diadakan oleh masyarakat Gayo itu sendiri dan penontonnya bukan hanya orang – orang Gayo akan tetapi masyarakat Banda Aceh pada umumnya. Dampaknya banyak orang Banda Aceh suka dengan seni Gayo itu, seperti musik – musik etnik Gayo pun sering memenangi festival – festival musik di Banda Aceh bahkan hingga ke Sabang, alat – alat musik dan jenis musiknya unik.<sup>7</sup>

Tengku Alimuddin salah seorang pimpinan dayah tradisional Darul Fata di Lampeuneurut mengatakan bahwa kesenian Gayo mungkin sama saja dengan seni tradisional lainnya, semuanya ada pesan religi yang dibawa. Namun ia melihat bahwa saat ini kebanyakan seni baru dan barat yang disukai sehingga tidak ada lagi pesan religinya, kejadian saat ada Pantomim yang melecehkan gerakan Shalat di Taman Sari tidak boleh terulang lagi, Banda Aceh tidak memiliki

marwah lagi disebabkan hal – hal seni yang menyimpang.<sup>8</sup>

Apa yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, dapat kiranya penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa masyarakat Banda Aceh sangat akrab dengan seni – seni budaya lokal, terkhusus kesenian Gayo yang selalu aktif dan rutin di acara – acara pentas seni budaya di mana semuanya itu mengandung pesan *religious*.

### **Perkembangan Kesenian Gayo (Takengon) Dewasa ini Upaya Mempertahankan Eksistensinya**

Dalam potongan wawancara dengan Ali Husin (45) ketua Dewan Kesenian Perwakilan Rakyat Kabupaten Aceh Tengah yang penulis temui ketika melihat persiapan Stan Aceh Tengah di PKA kawasan Taman Ratu Safiatuddin, menyampaikan bahwa pada salah satu pidato Bupati Takengon pernah menyebutkan, “Pemimpin Gayo ini harus menguasai seni tradisi”. Menurut penuturan Ali Husin, yang mana ini bermaksud bahwa jangankan masyarakat biasa, seorang pemimpin daerah pun harus selalu terlibat dengan kesenian tradisi daerahnya yang semakin

<sup>7</sup>Wawancara dengan Drs. Azhar Munthasir, tanggal 27 Juli 2018 di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh

<sup>8</sup>Wawancara dengan Tengku Alimuddin, tanggal 26 Juli 2018

---

berkembang, sebagai bentuk betapa kentalnya seni bagi orang Gayo.

Ali Husin menambahkan, bahwa sampai saat ini sudah begitu kenyataannya, walau sudah menjadi anggota dewan sekalipun ia sudah menjadi syeh dalam Saman jauh sebelumnya. Begitulah perkembangan kesenian Gayo yang sudah menjangkiti hampir semua kalangan masyarakat Gayo.<sup>9</sup>

Penjelasan responden di atas dengan jelas menunjukkan bahwa tradisi berkesenian di Takengon lebih dari sekedar media pertunjukan seni, akan tetapi sudah jauh berkembang menjadi salah satu sektor penting kemajuan sebuah daerah khususnya Gayo serta sudah menjangkiti naluri seni semua kalangan.

Dari buku karangan Makmur Izhar, yang bertajuk "Perjalanan Jauh Tari Saman" digambarkan bagaimana seni Gayo berproses dan berkembang dimulai ketika masa orde lama. Sebelum menjelaskan perkembangan tari Saman, Makmur terlebih dahulu membuka dengan perkembangan seni Gayo secara umum.

Dalam tulisannya menjelaskan seni Gayo tidak pernah diprogram secara khusus untuk tetap dilestarikan dan dibuat hidup di daerah luar Gayo, pemerintah daerah hanya membuat program sederhana yang pada dasarnya berfokus di dalam ranah adatnya yaitu di Gayo. Seiring berjalannya waktu, kesenian Gayo semakin mengembangkan sayapnya melalui tangan-tangan orang Gayo itu sendiri yang mendirikan kelompok, komunitas atau sanggar ketika ada di daerah luar Gayo, sehingga semakin hari semakin lebih terlihat eksistensinya serta terpatron melalui dukungan Pemerintah Gayo saat ini (Izhar, 2006).

Perkembangan komunitas seni mahasiswa asal Gayo Takengon di Banda Aceh khususnya semakin pesat, ini terbukti dengan banyaknya undangan untuk menampilkan bermacam seni asal Gayo khususnya seni tari, tradisional maupun kreasi. Begitu juga dengan keikutsertaan mahasiswa Gayo dalam berbagai event seni di Banda Aceh, tidak jarang tim tari asal Gayo baik yang berasal dari Kabupaten Aceh Tengah, terpilih sebagai pemenang atau penyaji terbaik.

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Ali Husin, tanggal 10 Juni 2018 di Kabupaten Aceh Tengah

Bukan hanya itu, secara individu perkembangannya juga tergolong meningkat dari tahun ke tahun, seperti dalam mendidik atau mengajarkan tarian Gayo kepada mahasiswa asal pesisir Aceh sampai saat ini semakin meningkat, baik mengajar di sekolah, sanggar, hingga di tingkat Universitas Negeri dan Swasta. Sanggar Budaya Arimulomi (SBA) asal Aceh Tengah contohnya, hingga sekarang mereka sudah mengajar di seluruh Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga ada sebagian dan mereka yang ditetapkan sebagai pengajar tetap. “Alhamdulillah sampai saat ini sudah ratusan siswa sekolah di Banda Aceh dan Aceh Besar yang kita didik tari Saman,” terang Zulkarnaen salah satu pengajar tetap di SMU modal Bangsa dan Lab School, di sekretariat SBA Jalan Taman Ratu Safiatuddin, Komplek PKA, Lampriet Banda Aceh.<sup>10</sup>

Pengalaman lain, baru-baru ini, tim tari kreasi Gayo oleh mahasiswi FKIP Geografi Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) mulai ikut unjuk gigi. Awalnya tari kreasi yang sengaja dibuat untuk mengisi acara pelantikan pengurus Himpunan Mahasiswa Geografi (Himageo) yang ke-5 tersebut dibentuk

pada 10 November 2017 lalu oleh Inile Pinte Niate Mahasiswa FKIP Geografi asal Aceh Tengah. Meski baru dibentuk, namun hingga sekarang sudah banyak diberi tawaran mengisi berbagai acara mulai dan acara pelantikan pengurus sejumlah organisasi dan kampus hingga acara pelantikan pengurus organisasi dan daerah. “Tim tari tersebut tergolong masih muda, tapi Alhamdulillah ternyata sangat berpotensi dan layak hingga digemari oleh masyarakat. Saya sebagai salah satu mahasiswa Geografi ikut bangga,” terang Aulia Nur.

Lanjut Aulia, selain menerima permintaan menari di acara pelantikan, tim tari Himageo juga aktif mengisi acara – acara sosial seperti penggalangan dana, dan lain – lain. Walaupun tari yang dibawakan adalah tari kreasi Gayo, namun dan 7 orang hanya tiga orang yang berasal dari Gayo yakni Inile Pinte Niate (Takengon), Munara (Takengon), Sahara (Gayo Lues). Selanjutnya adalah Wahyu Trisma (Aceh Tamiang), Emiza Nanda Junita (Aceh Selatan) dan Fitriah Rahma (Banda Aceh).<sup>11</sup>

Di waktu yang sama, Sabaruddin mahasiswa Fisipol Unsyiah saat ditanyai komentarnya tentang hal tersebut,

<sup>10</sup>Wawancara dengan Zulkarnaen, tanggal 06 Juni 2018 di Banda Aceh

<sup>11</sup>Wawancara dengan Aulia Nur, tanggal 06 Juni 2018

menyatakan harapannya agar kualitas seni Gayo semakin baik, dan dapat berkembang lebih baik lagi hingga bisa ditarikan juga oleh teman – teman mahasiswa dan bagian pesisir. “Gayo itu terkenal sebagai salah satu daerah di dunia yang kaya dengan bidang seninya, Saman salah satu buktinya sudah ditetapkan sebagai warisan dunia. Karenanya, bukan hanya teman-teman asal tengah tenggara saja, tapi teman-teman dan pesisir juga berkewajiban untuk ikut serta dalam menjaga dan mempublikasikannya, begitu juga sebaliknya,” kata Sabar.<sup>12</sup>

Dari informasi yang dihimpun Lintas Gayo, di era tahun 1990-an ke bawah, seni tari Gayo juga sudah sangat dikenal, namun untuk pementasannya hanya di waktu – waktu atau even tertentu saja, sangat berbeda dengan saat ini yang jauh lebih banyak kesempatan. Untuk latihan, beberapa tahun silam agak sulit karena berbagai kendala terutama untuk tempat berlatih. Dulu latihan dilakukan dari rumah ke rumah *Urang Gayo* yang agak luas. Tidak seperti saat ini, latihan bisa dilakukan di banyak tempat, khususnya di sarana prasarana yang ada di komplek PKA Aceh. Perkembangan saat

ini juga didukung oleh sarana informasi yang memadai.

Tercatat sejumlah kelompok seni Gayo yang pernah ada di Banda Aceh di antaranya Sanggar Jinger di Ulee Kareng, Stone’s Sger di Kampung Laksana dan Keuramat, Geunta Bahana Rakan (GBR) di Ketapang, Sanggar Kerawang Gayo (KRG) di Darussalam, Sanggar Fusidaya yang beranggotakan para perantau asal Kebayakan Aceh Tengah, Dwiga kelompok seni musik modern mengandalkan olah vokal diiringi perlengkapan electone, sanggar Imatamu kelompok seni mahasiswa Universitas Muhammadiyah, serta sanggar – sanggar lain yang berbasis wilayah atau pembagian rayon dalam organisasi Keluarga Laut Tawar (KLT) saat itu, terakhir yang paling aktif adalah Kelompok Mapesga (Mahasiswa Peduli Sejarah Gayo) di Banda Aceh.

Kesenian Gayo tentu sudah sangat luas perkembangannya, bagi masyarakat Banda Aceh, seni Gayo seperti sudah menjadi hal yang tidak asing lagi. Lihat saja bagaimana tari Saman sudah dipelajari dan dipraktikkan sejak masa sekolah, tidak berhenti di situ, setiap acara pagelaran seni dan adat Banda Aceh

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Sabar, tanggal 06 Juni 2018

secara umum, tari Saman sudah disatukan dalam sebuah tari kreasi lokal dan dibuat versi kontemporeranya, ini membuktikan bagaimana seni Gayo sudah berkembang di Banda Aceh, Ruhnya panggung seni di ibukota provinsi Aceh ini, seiring waktu melahirkan seniman – seniman baru yang beberapa di antaranya memilih jalur seni tradisional Aceh, yang dapat dipastikan bahwa semua kenal betul bagaimana perkembangan seni Gayo berdampak terhadap seniman – seniman Banda Aceh, seni Gayo menjadi salah satu menu wajib yang harus dicoba dan disaksikan. Sebagai contoh terdekat ada di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry, UKM Sanggar Seni Seulawet adalah tempat di mana penulis pernah ikut aktif, di mana di dalamnya menciptakan dan menampung seniman. Dalam setiap kegiatannya beberapa di antaranya merupakan seni Gayo.

### **Identifikasi Kesenian Gayo di Banda Aceh**

Kesenian Gayo di Banda Aceh sudah sering disaksikan dengan berbagai jenisnya, namun perlu sebuah identifikasi untuk memberikan gambaran mengenai jenis – jenis kesenian yang ditampilkan tersebut. Seni tari dan seni musik adalah yang paling dominan di antara kesenian Gayo lainnya yang ada di Banda Aceh,

seperti yang penulis kutip dari buku Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Berjudul “Kumpulan Seni Tradisional Gayo”, terbitan 2014, antara lain:

### **Didong**

Didong merupakan salah satu kesenian rakyat Gayo, di dalam kesenian ini terdapat berbagai perpaduan antara unsur vokal, tari dan sastra. Tari Didong sudah ada sejak zaman dahulu, yaitu dimulai sejak zaman Reje Linge XIII. Ada beberapa seniman yang peduli akan kelestarian Didong ini, salah satu seniman yang peduli tersebut adalah Abdul Kadir To’et, semenjak muda beliau memang sudah sangat peduli dengan kesenian ini. Kesenian Didong cukup memiliki penggemar di dalam masyarakat, ada dua kelompok masyarakat yang sangat menggemari Didong yaitu masyarakat Bener Meriah dan Takengon.

Secara makna memang belum ada yang bisa merinci secara baku makna dari Tari Didong. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata “Didong” itu lebih mendekati ke kata “Denting” atau “Donan”. Jika diartikan maka kedua kata tadi bermakna “nyanyian sambil bekerja atau menghibur hati atau Bersama – sama dengan bunyi – bunyian”. Namun selama

itu ada pendapat lain tentang makna Didong, yaitu berasal dari kata “*diri*” dan “*dong*”. Di sini “*diri*” memiliki arti agama dan “*dong*” memiliki arti dakwah.

### **Tari Saman**

Di antara beragamnya seni tari adat yang berasal dari suku – suku Indonesia, tari Saman merupakan salah satu tari adat yang masuk dalam kategori sangat unik. Keunikan tari Saman bukan hanya terletak pada gerakan penarinya yang kompak, melainkan juga pada harmonisasi lagu dan paduan suara yang mengiringinya. Keunikannya ini pula yang membuat tari asal tanah Gayo ini menjadi sangat terkenal, bukan hanya di dalam negeri, tapi juga di seluruh mancanegara.

Tari Saman merupakan sebuah tarian asal Suku Gayo, Aceh yang mulai dikembangkan pada abad ke-14 oleh seorang ulama besar bernama Syekh Saman. Tarian ini awalnya hanyalah sebuah permainan rakyat bernama Pok Ane. Kebudayaan Islam yang masuk ke daerah Gayo pada masa itu berakulturasi dengan permainan Pok Ane, sehingga nyanyian pengiring permainan Pok Ane yang awalnya hanya bersifat pelengkap, berubah menjadi nyanyian penuh makna dan pujian pada Allah. Kebudayaan Islam

juga merubah beberapa gerakan pada tari Saman mulai dari tepukan dan perubahan tempat duduk.

Tari Saman di masa Kesultanan Aceh hanya ditampilkan pada acara perayaan Maulid Nabi Muhammad di surau – surau atau masjid di daerah Gayo, namun pada perkembangannya ia juga kemudian dimainkan pada acara – acara umum seperti acara pesta ulang tahun, pernikahan, khitan, dan acara lainnya hingga sekarang.

Sejak 24 November 2011, tari Saman telah ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Tak benda asal Indonesia oleh UNESCO dalam sidang keenam Komite Antar Negara yang dilaksanakan di Bali. Tarian yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan “*Dance of Thousand Hand*” ini hingga sekarang masih terus dilestarikan, bukan hanya oleh orang suku Aceh Gayo, melainkan juga oleh seluruh masyarakat dunia yang mengagumi keunikannya.

### **Tari Guel**

Tari guel adalah salah satu khasanah budaya Gayo di Aceh. Guel berarti membunyikan. Khususnya di daerah dataran tinggi Gayo, tarian ini memiliki kisah panjang dan unik. Para peneliti dan koreografer tari mengatakan

tarian ini bukan hanya sekadar tari. Dia merupakan gabungan dari seni sastra, seni musik dan seni tari itu sendiri. Dalam perkembangannya, tari guel timbul tenggelam, namun guel menjadi tari tradisi terutama dalam upacara adat tertentu. Guel sepenuhnya apresiasi terhadap wujud alam, lingkungan kemudian dirangkai begitu rupa melalui gerak simbolis dan hentakan irama. Tari ini adalah media informatif. Kekompakkan dalam padu padan antara seni sastra, musik/suara, gerak memungkinkan untuk dikembangkan (kolaborasi) sesuai dengan semangat zaman, dan perubahan pola pikir masyarakat setempat. Guel tentu punya filosofi berdasarkan sejarah kelahirannya. Maka rentang 90-an tarian ini menjadi objek penelitian sejumlah surveyor dalam dan luar negeri.

Pemda Daerah Istimewa Aceh ketika itu juga menerjunkan sejumlah tim di bawah koordinasi Depdikbud (dinas pendidikan dan kebudayaan), dan tersebutlah nama Drs. Asli Kesuma, Mursalan Andy, Drs. Abdurrahman Moese, dan Ibrahim Kadir yang terjun melakukan survey yang kemudian dirasa sangat berguna bagi generasi muda, seniman, budayawan untuk menemukan suatu deskripsi yang hampir sempurna

tentang tari guel. Sebagian hasil penelitian ini yang saya coba kemukakan, apalagi memang dokumen/ literatur tarian ini sedikit bisa didapatkan.

Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang di tanah Gayo. Tari guel berawal dari mimpi seorang pemuda bernama Sengeda anak Raja Linge ke XIII. Sengeda bermimpi bertemu saudara kandungnya Bener Meria yang konon telah meninggal dunia karena pengkhianatan. Mimpi itu menggambarkan Bener Meria memberi petunjuk kepada Sengeda (adiknya), tentang kiat mendapatkan Gajah Putih sekaligus cara menggiring Gajah tersebut untuk dibawa dan dipersembahkan kepada Sultan Aceh Darussalam. Adalah sang putri Sultan sangat berhasrat memiliki Gajah Putih tersebut. Gerakan seperti tarian yang dilakukan ketika menangkap gajah itulah yang akhirnya dijadikan sebagai dasar tari Guel.

### **Alat Musik Teganing**

Teganing merupakan alat musik pukul tradisional Gayo khususnya Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. Alat musik ini dibuat dari seruas bambu pilihan (ruasnya panjang, berdiameter cukup besar dan tua). Bambu tersebut diberi lubang

memanjang yang disebut Kekepak, dengan menoreh memanjang tempat tali sebanyak 3 buah dan tidak boleh terputus atau terpisah dari bambunya. Bunyi ketiga tali ini bisa distem sesuai fungsinya sebagai canang, memong dan gong dengan ganjal yang ditaruh untuk memisahkan tali dan bambu. Memainkan teganing dengan cara memukulnya dengan *pegeul* (*stick*) ke talinya dengan tangan kanan dan tangan kiri memukul – mukul badan *tegaring* pengganti *repa'i* atau *gegedem* sebagai tingkahnya. Teganing biasa dimainkan untuk musik pengiring tari – tarian khas Gayo.

Teganing dulu digunakan oleh gadis – gadis (*beberu*) Gayo untuk mengisi waktu senggang sambil menjaga jemuran padi agar tidak dimakan ayam atau merpati, Namun, seiring dengan perkembangan zaman jarang terlihat *beberu* memainkan teganing sambil menunggu jemuran padi di kampung-kampung. Saat ini alat musik teganing dimainkan untuk mengiringi tarian khas Gayo.<sup>13</sup>

### **Usaha dan Motivasi Masyarakat Gayo (Takengon) Dalam Mempertahankan Eksistensi Kesenian di Luar Ranah Adatnya**

Dalam proses bagaimana kesenian Gayo itu terlihat selalu aktif dan berkembang, tentu tidak bias lepas dan usaha mereka yang berkecimpung langsung dengan seni daerah dataran tinggi Aceh ini. Pembentukan komunitas/sanggar seni Gayo merupakan wadah transformasi budaya leluhur masyarakat Gayo (Takengon) yang dikemas dalam bentuk karya seni baik tradisi maupun kontemporer, sehingga melahirkan suatu semangat baru untuk melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa melalui ruh tradisi dan nilai budaya lokal. Hanya ada dua pilihan terhadap pelestarian budaya bangsa ini, pertama membiarkannya tetap seperti apa adanya dan akan bertahan apabila kuat pengaruhnya dalam penampilan, kemudian kedua melakukan transformasi nilai pengembangan tradisi untuk melahirkan kreasi baru dengan tidak meninggalkan ruh tradisinya. Dengan demikian perkembangan kesenian tradisi budaya leluhur harus mengikuti perkembangan zaman, tanpa

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kumpulan Seni Tradisional Gayo*.

Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 2014

menghilangkan nilai – nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pagelaran seni budaya Gayo bukan semata gambaran seni budaya kabupaten Aceh Tengah, namun mampu menjadi media promosi terhadap potensi alam, budaya, pariwisata dan tentunya mampu mengangkat eksistensi budaya Gayo itu sendiri di lingkup lokal maupun internasional, ini merupakan salah satu alasan pemicu semangat.

Penelusuran langsung penulis terhadap orang Gayo yang berkecimpung langsung dalam berbagai ajang kegiatan seni Gayo di Banda Aceh membeberkan beberapa hal yang sangat mengejutkan tentang motivasi lain yang mereka pegang agar tetap giat terhadap penguatan eksistensi seni Gayo di Banda Aceh khususnya.

Informan pertama yaitu Aremen, Mahasiswa Sendoratasik Unsyiah mengatakan bahwa isu politik Aceh secara tidak langsung sudah membentuk semangat mereka agar semakin memamerkan seni khas daerah Gayo. Selama ini daerah dan orang Gayo dipandang sebelah mata bahkan dianaktirikan, kesan – kesan yang ditimbulkan politik Aceh seringkali

membentuk perspektif bahwa dataran Gayo dan penduduknya “bukanlah Aceh”. Maka dan hal itulah yang memupuk semangatnya untuk terus berkarya melalui seni asal daerah di mana ia dilahirkan tersebut, untuk membuktikan bahwa nama Aceh adalah nama yang mereka gaungkan ketika tampil di berbagai ajang dan panggung.<sup>14</sup>

Kemala Sirikit menambahkan bahwa selama dia berkuliah di Universitas Serambi Mekkah, Batoh. Tekanan dan lingkungan kampus dari luar kampus sering dia rasakan, sebagai contoh ketika dia tidak bias berbahasa Aceh (suku Aceh), ada saja orang yang mengatakan kalau tidak bisa bahasa Aceh jangan tinggal di Aceh. Lalu ketika Sirikit mencoba berbahasa Aceh tapi dengan pengucapan yang tidak benar maka orang di sekitarnya mengatakan “*Peu peugah nong, menyoe hanjeut bek marid*” (bicara apa kamu, kalau tidak bisa bahasa Aceh lebih baik jangan bicara), semua yang dialami Kemala saat ini malah membuatnya semakin giat untuk mencuatkan kesenian Gayo sebagai salah satu kesenian asal Aceh.

Sangat disayangkan jika hal – hal seperti ini terjadi, sebab bukan hanya ada

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Aremen, tanggal 03 Juni 2018 di Banda Aceh

satu suku saja yang membentuk Aceh, keragamanlah yang menjadi sumber kekayaan khasanah budaya kita, di mana semua memikul nama Aceh sebagai identitas diri. Dalam kasus ini seni Gayo yang tentu mengharumkan nama Aceh harusnya mendapat perhatian lebih istimewa karena sumbangsuhnya melalui bidang seni budaya bahkan hingga di tingkat global. Berbagai rekor MURI juga beberapa kali dicatatkan seni Gayo yang mana dasarnya semua kembali ke Aceh yang semakin harum namanya.

Akan tetapi Mahardika yang sejak 2008 tinggal di Banda Aceh, menurutnya hal yang paling membuatnya selalu aktif dalam komunitas – komunitas seni Gayo adalah untuk membuatnya tetap melekat dengan budaya Gayo di mana ia lahir dan tumbuh dewasa. Dika selalu turut andil setiap ada kegiatan yang berkaitan dengan penampilan seni Gayo baik sebagai anggota penampilan atau orang yang bekerja di belakang layar ujar salah satu pegawai Majelis Adat Aceh (MAA) yang bertugas di SUBBAG Pelayanan Informasi ini juga mendedikasikan dirinya untuk pelestarian Aceh secara umum.<sup>15</sup>

## Kesimpulan

Orang-orang Gayo di Banda Aceh pada dasarnya semua memiliki motivasi tersendiri yang berbeda – beda namun tetap bertujuan kepada pelestarian dan penguatan eksistensi kesenian Gayo di mana pun mereka tinggal, serta mengangkat Banda Aceh di berbagai aspek yang berkaitan.

Keberadaan kesenian Gayo (Takengon) di Banda Aceh telah lama tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat Banda Aceh seiring dengan menyebarnya orang-orang Gayo ke berbagai belahan daerah Indonesia, sehingga kedudukan kesenian Gayo sendiri sama pentingnya dengan aspek lainnya yang berlandaskan peradaban dan budaya Aceh. Kesenian Gayo merupakan sebuah alat untuk membangkitkan ruh seni sesuai dengan fungsinya yaitu pembentuk karakter masyarakat yang berbudaya, dalam hal ini adalah masyarakat kota Banda Aceh. Kesenian terbentuk atas landasan religious (agama), yaitu seni sebagai media berdakwah khususnya untuk menyebarkan Islam di Indonesia telah menjadi salah satu indikator keberhasilan Aceh sebagai Kerajaan Islam terbesar

<sup>15</sup>Wawancara dengan Mahardika, tanggal 03 Juni 2018 di Banda Aceh

kelima di dunia seperti catatan sejarahnya, kesenian Gayo telah banyak memberikan sumbangsih terhadap upaya promosi/ syi'ar Islam di Banda Aceh secara global dan juga khasanah budaya Aceh secara khusus. Selain itu, dalam wacana pemerintah Kota Banda Aceh untuk mewujudkan Destinasi Wisata Islami dan Visit Aceh.

Eksistensi kesenian Gayo dalam 10 tahun terakhir ini mengalami kemajuan yang sangat besar dan pesat dalam pandangan kehidupan masyarakat Banda Aceh khususnya bagi pegiat-pegiat seni tradisi Aceh secara umum. Ini merupakan sebuah bukti bagaimana kukuhnya eksistensinya tersebut tidak terlepas dari kerja sama antara para seniman dan masyarakatnya Gayo itu sendiri, selain itu kesenian Gayo telah dianggap menjadi menu utama yang harus dipelajari oleh setiap sanggar seni di Banda Aceh, seperti tari Saman. Seperti yang disampaikan oleh Azhar Munthasir yang menjabat sebagai Kepala Bidang Seni dan Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh bahwa kesenian Gayo selalu ada dan di mana pun kelompok orang Gayo, seperti di Banda Aceh yang setiap tahun selalu bisa disaksikan penampilan kesenian Gayo baik di penampilan – penampilan atau di festival. Namun, demikian

derasnya arus globalisasi informasi di segala bidang, terutama dalam bidang hiburan menjadi kendala khusus dalam proses pengembangan seni Gayo, walau di satu sisi era digital dewasa ini dapat dijadikan sebagai media promosi dan wadah bagi masyarakat luas untuk melihat dan mempelajari kesenian Gayo. Kesenian Gayo memiliki kemandirian yang kental dan sudah dikenal banyak kalangan seniman, pecinta seni bahkan masyarakat awam di Banda Aceh, persepsi masyarakat terhadap kesenian Gayo semua dianggap baik untuk kemajuan kesenian Aceh. Secara umum memang kesenian Gayo selalu memiliki pagelaran khusus setiap tahunnya, selain dalam acara panggung seni di Banda Aceh.

Perkembangan kesenian Gayo di Banda Aceh dewasa ini sudah sangat luas perkembangannya, seni Gayo seperti sudah menjadi hal yang tidak asing lagi untuk disaksikan. Lihat saja bagaimana tari Saman sudah dipelajari dan dipraktikkan sejak masa sekolah, tidak berhenti di situ, setiap acara pagelaran seni dan adat Banda Aceh secara umum, tari Saman sudah disatukan dalam sebuah tari kreasi lokal dan dibuat versi kontemporernya, ini membuktikan bagaimana seni Gayo sudah berkembang

di Banda Aceh. Riuhnya panggung seni di ibukota provinsi Aceh ini, seiring waktu melahirkan seniman-seniman baru yang beberapa di antaranya memilih jalur seni tradisional Aceh, Masyarakat Gayo dan pemerintah sama - sama mempunyai andil dalam perkembangan dan penjagaan seni Gayo hingga dewasa ini. Dalam hal ini pemerintah telah mengupayakan beberapa hal menyangkut dengan pelestarian kesenian Gayo sebagai salah satu aset budaya lokal Aceh secara umum dan Aceh Tengah secara khusus. Selain mendapat perhatian dan pemerintah, masyarakat juga ikut memberi andil sangat besar atas perkembangan seni Gayo hingga di luar ranah adatnya yaitu kesadaran mereka untuk terus saling terhubung dan bersosial dengan sesama orang Gayo yang ada di luar Tanah Gayo, dimulai sejak orde lama sebuah apresiasi yang besar dengan cara memperkenalkan dan mempromosikan seni Gayo dengan menampilkan seni Gayo di berbagai pagelaran pentas seni.

Motivasi untuk tetap menguatkan eksistensi seni Gayo merupakan salah satu faktor utama mengapa para pelaku seni ini sangat gigih dan giat. Selain untuk menyalurkan bakat dan minat seni, banyak di antara orang Gayo yang ada di

Banda Aceh ini merasa terpanggil untuk membuktikan diri atas isu - isu politik yang berkembang di mana orang Gayo sering dianaktirikan hingga cenderung bukan dianggap orang Aceh, lalu perlakuan tak adil beberapa individu terhadap sosialisasi orang Gayo di lingkungannya, yang akhirnya semua menempatkan mereka sebagai orang yang "bukan Aceh".

### Referensi

- Abdul Rani Ustman dkk., *Budaya Aceh*, Banda Aceh: Pemerintah Aceh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2009.
- Ahmad Zaidan Djauhary, *Filsafat Umum 1983-1984*, Penerbit Proyek Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Departemen Agama RI, Jakarta, 1984.
- Al-Gayoni, Yusradi Usman, *Tutur Gayo (Edisi II)*, Tangerang: Mahara Publishing, 2014.
- Alwi, Hasan. Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Aman Gele, Mñhammad Junus Luttar, *Mengikuti Beberapa Catatan tentang Organisasi Urang Gayo di Jakarta*. Jakarta: Bina Usaha Pensiun Makmur, 2007.
- Aman Pinan, *Dinamika Sosial dan Perubahan Sosial di Daerah Gayo*, Depok: Jurusan Antropologi, Universitas Indonesia, 1973.

- Anton Moeji Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2006.
- Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Banda Aceh dalam Angka 2016*.
- Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Aceh dalam Membangun Kesejahteraan-Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008.
- Bandem Karl, *Art: Colours in The Dark (Terjemahan)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Burhan Bungin, (ed), *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Warisan Kontemporer*, PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Burhan Bungin, (ed), *Metode Penelitian Kualitatif/Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Warisan Kontemporer*, PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Cristian Sasongko, *Ekspresi Sent*, Jakarta: Gramedia Press, 2001.
- Cut Rafinis Banta, *Adat Istiadat Seni Budaya Gayo Takengen Negeri Antara*, Takengon: Percetakan Djalil Photo Takengon, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kumpulan Seni Tradisional Gayo*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*.
- Hakim Munthe, *Adat Istiadat Gayo*, Banda Aceh Percetakan Nasional. 2009.
- Hakim Munthe. *Hakikat Nilai-nilai Budaya Gayo*. Takengon: Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah, 1999.
- Ismuha, *Bunga Rampai Teinu Buduya Nusantara PKA 3 (Pekan Kebudayaan Aceh) The Third Aceh Cultural Festival*, Banda Aceh.
- Kayam, *Gagasan Seni*, Jakarta: Percetakan Dua Dunia. 2006.
- Lesik Ketu Ara & Medri. *Aceh, Adat, Hikayat dan Sastra*, Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih, 2009.
- Lesik Ketu Ara & Medri. *Ensiklopedi Aceh Adat, Hikayat dan Sastra*. Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih, 2009.
- Magnissuseno, *Art Limitation (Terjemahan)*, Jakarta: Balai Pustaka 1999.
- Mahmud Ibrahim, *Merkat Jomang Entan Pase*. Takengon Aman Silu Foto Copy. 2011.
- Makmur Izhar, *Perjalanan Jauh Tari Saman*, Jakarta: Pustaka Press. 2006.
- Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid I.
- Muhammad Affan Hasan, Thantawy R., Kamaluddin M, *Kesenian Gayo dan Perkembangannya*, Jakarta, Balai Pustaka. 1980.

Muhammad Junus Melalatoa, *Didong, Kesenian Tradisional Gayo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981/1982.

Muhammad Junus Melalatoa. "Pelukisan Singkat Unsur-Unsur Kesenian Gayo", dalam M. Affan Hasan dkk, *Kesenian Gayo dan Perkembangannya*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980.

Mustafa Muhammad Tamy., *Majelis Adat Aceh Negeri Gayo*, Bireuen: Pemerintah Aceh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bireuen, 2010.

Parsudi Suparian, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Rajab Bahry, *Kamus Umum Bahasa Gayo-Indonesia* Jakarta: Rajab, 2009.

Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007.

Yandri, *Masyarakat Madani Dalam Tatanan Budaya*, Palembang: Sinus Star Press. 2011.